

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Kontribusi

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu, *Contribute, Contribution* maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi dan tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu atau sebuah lembaga yang memberikan bantuan terhadap pihak lain demi kebaikan bersama.⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kontribusi adalah 1) Uang iuran (kepada perkumpulan dan sebagainya); 2) Sumbangan.⁶ Jadi setiap orang dapat dikatakan berkontribusi apabila terlibat atau melibatkan diri pada suatu kegiatan baik dalam posisinya sebagai timkerja maupun karena jabatan yang diembannya selaku individu. Kontribusi tersebut tidak berhenti pada satu jenis kegiatan atau aktivitas akan tetapi berkelanjutan meskipun tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut beda dengan aktivitas yang dilakukan sebelumnya.

Kontribusi dapat diberikan dalam beberapa hal yakni pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya. Senada dengan pengertian kontribusi menurut Soerjono Soekanto mengartikan kontribusi sebagai bentuk iuran uang atau dana, bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan

⁵ Wikipedia, *Kontribusi*. Diakses dari <http://id.wikipedia.org> 11-mei-2013/21:46

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003) h.854.

segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan pada suatu forum, perkumpulan dan lain sebagainya.⁷

Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh pondok pesantren (berbentuk kegiatan, pemikiran, bantuan tenaga maupun materi) yang berkaitan dengan aktivitas yang dapat merubah sosial pendidikan masyarakat sekitar kearah yang lebih baik merupakan bentuk dari kontribusi pondok pesantren. Atau kontribusi sebuah lembaga pondok pesantren salafi terhadap perubahan sosial pendidikan masyarakat sekitar.

B. Hakikat Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional umat Islam Indonesia untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist serta Kitab kuning dari seorang Kiai yang ahli dibidang agama dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman dan perilaku kehidupan sehari-hari. Secara umum pondok pesantren dikelompokkan kedalam tiga jenis pondok pesantren, yaitu pondok pesantren salafi (tradisional), khalafi (modern) dan pondok pesantren kombinasi. Ketiga jenis pondok pesantren tersebut tentu memiliki perbedaan, perbedaan yang paling menonjol terletak pada sistem pembelajaran, sarana dan prasarana. Meski demikian bentuk pondok pesantren sebagai hasil cipta akal budi

⁷Soerjono Soekanto. Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2006) h. 269

umat Islam Indonesia merupakan kelanjutan dari pengajian Al-Qur'an di rumah Kiai dan ngaji kitab kuning di Langgar.⁸

Pondok pesantren juga tidak terlepas dari peranan masyarakat, keberadaan pesantren biasanya dilator belakang oleh kebutuhan masyarakat. sebab keberadaan pesantren sangat dibutuhkan karena pesantren mengajarkan pelajaran akhlak dan agama.⁹ Pondok pesantren dalam praktik pengajarannya menggunakan metode pembelajaran sistem halaqoh, sorogan dan bandongan. Dalam praktiknya pesantren umumnya memisahkan tempat pengajian kitab bagi santri putra dan putri, mereka diajar di tempat yang berbeda dan tidak jarang juga di ajar oleh guru berbeda. Meskipun terkadang guru laki-laki mengajar di tempat putri. Namun tidak berlaku untuk sebaliknya. Tetapi adapula yang menyelenggarakan kegiatan pendidikannya secara bersama antara santri putra dan putri hanya saja antara putra dan putrid diberi hijab atau pembatas berupa kain atau dinding kayu atau bilik bambu.

Kitab-kitab kuning yang umumnya diajarkan di pesantren biasanya kitab tajwid, tafsir, ilmu tafsir, hadist, aqidah, akhlak/tasawuf, fiqih, ushul fiqih, nahwu dan sharaf, mantiq dan balaghah serta tarikh Islam. Meski demikian terkadang apa yang diajarkan kepada santri tergantung keluasaan keilmuan kiai atau ustadz sebagai guru dipesantren, sebab tidak jarang pondok pesantren yang hanya mengkhususkan pembelajarannya di beberapa kitab kuning saja. Terkait sistem penerimaan santri di pondok pesantren, umumnya menganut *for all*, artinya pondok pesantren

⁸Zamakhsari Dhofier. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta:LP3S cet-6. h. 21

⁹Caswiyono Rusydie dkk. *KH. Moh Tolchah Mansoer Biografi Profesor NU yang Terlupakan* (Jakarta: MADANI 2009). H. 218

khususnya salafi tidak melakukan seleksi kepada calon santri seperti yang dilakukan di sekolah umum atau pesantren modern. Di pesantren salafi siapa saja yang datang untuk belajar akan diterima sebagai santri kapanpun dia mau.

Sebagaimana lembaga pendidikan didalam pondok pesantren terjadi interaksi antara kiai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan melakukan proses pembelajaran di masjid atau di surau atau di langgar ataupun di rumah kiai untuk mengaji Al-Qur'an dan Hadist serta Kitab Kuning. Dengan demikian sebetulnya unsur terpenting bagi sebuah pondok pesantren adalah adanya kiai, santri, masjid, tempat tinggal santri (pondok) serta pengajian kitab kuning. Adapun penjelasan mengenai pondok pesantren lebih lanjut sebagai berikut:

1. Definisi Pesantren

Secara etimologi pesantren berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* sehingga menjadi *pe-santri-an* yang berarti tempat tinggal santri. Sedangkan arti kata santri adalah gabungan dari kata “sant” (manusia baik) dengan suku kata “ira” (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.¹⁰ Adapun CC Berg bahwa istilah kata santri berasal dari kata shastri yang dalam bahasa india berarti orang yang tahu buku-buku suci agama hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci agama atau buku-buku ilmu pengetahuan.

¹⁰Samsul Nizar. 2013. *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*. Jakarta: Kencana. H. 87

Pendapat lain menyebutkan, kata santri berasal dari bahasa sansakerta atau mungkin bahasa jawa yakni Cantrik yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan.¹¹ Istilah lain juga menyebutkan bahwa selain pesantren juga dikenal sebagai istilah pondok yang menurut para ahli merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang-orang jawa menyebutnya pondok atau pesantren, istilah pondok ini merujuk pada arti asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal santri. Seiring pula istilah pondok ini berasal dari bahasa arab "funduq" yang berarti asrama besar yang disediakan untuk persinggahan, dan sekarang dikenal sebagai pondok pesantren. Di daerah Sumatra dikenal dengan istilah surau, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama rangkang.

Adapun secara terminologi pengertian pondok pesantren menurut para ahli antara lain:

- a. Samsul Nizar memberikan pengertian pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya dalam menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran agama.¹²
- b. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis pesantren adalah tempatdimana santri tinggal.

¹¹Nurcholis Madjid. 2003. *Bilik-bilik Pesantren* . Jakarta: Paramadina. H 28

¹²Samsul Nizar. 2013. *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*. Jakarta: Kencana. H. 87

Pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok ialah tempat tinggal yang disediakan bagi para santri. Dari pengertian tersebut bahwa ada dua kata yakni pondok dan pesantren yang mengandung arti sama yakni tempat tinggal para santri yang sedang menimba ilmu agama.

2. Sejarah Pondok Pesantren Dan Perkembangannya

Bertitik tolak pada pengertian pesantren dapat disimpulkan bahwa bentuk pendidikan di pondok pesantren memiliki hubungan sejarah dengan agama hindu, namun selain itu pendidikan pondok pesantren juga memiliki hubungan historis dengan Islam dikawasan timur tengah. Menurut Rustam ibrohim berpendapat bahwa sudah banyak yang membuktikan fakta ini, terutama mereka yang melakukan ibadah haji di makkah dan madinah.¹³ Makkah dan madinah bukan hanya sebatas tempat untuk ibadah haji namun juga sebagai tempat mencari ilmu terutama masjidil haram dan masjid nabawi.

Selain memiliki hubungan sejarah dengan agama hindu dan Islam timur tengah maka pesantren salaf tidak bisa dipisahkan dari sejarah wali songo. Wali songo adalah penyebar agama Islam di Jawa antara abad ke 15-16 M., yang rata-rata mereka adalah keturunan timur tengah dan hampir semua anggota walisongo memiliki pondok pesantren sebagai pusat pendidikan dan dakwah kepada masyarakat.

¹³Rustam Ibrahim. 2015. *Bertahan Di Tengah Perubahan, Pesantren salaf, Kiyai dan Kitab Kuning*. Jogjakarta: Sibuku. H.24

Setelah Islam mampu diterima dengan baik oleh masyarakat nusantara pondok pesantren mengalami kemajuan dan penyebaran kesetiap peloksok. Laporan resmi Hindia Belanda sampai tahun 1886 menyebutkan terdapat 14.929 lembaga pendidikan Islam dengan 222.663 siswa.¹⁴

Kedatangan Hindi Belanda ke nusantara dengan membawa sistem pendidikan modern barat yang berfokus pada pendidikan ilmu pengetahuan umum menjadi pengaruh dalam proeses perkembangan dunia pesantren. Seperti misalnya respon yang dilakukan oleh pondok pesantren Tebuireng jombang yang mendirikan madrasah syafi'iyah tahun 1916. Yang bukan hanya mengadopsi sistem pendidikan klasikal, tetapi juga memasukkan pelajaran umum seperti matematika, bahasa dan baca tulis huruf latin.¹⁵

Hingga pasca kemerdekaan perkembangan dan pembaharuan sistem pendidikan pondok pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan. Perkembangan sistem pendidikan ini tentu diperkuat oleh semangat Departemen Agama yang melancarkan pembaharuan sistem pendidikan Islam melalui madrasah-madrasah yang dinaunginya, serta mendorong pondok pesantren untuk mendirikan sekolah formal dilingkungannya masing-masing.¹⁶

¹⁴Rustam Ibrahim. 2015. *Bertahan Di Tengah Perubahan, Pesantren salaf, Kiyai dan Kitab Kuning*. Jogjakarta: Sibuku. H.25

¹⁵Rustam Ibrahim. 2015. *Bertahan Di Tengah Perubahan, Pesantren salaf, Kiyai dan Kitab Kuning*. Jogjakarta: Sibuku. H.25-26

¹⁶Rustam Ibrahim. 2015. *Bertahan Di Tengah Perubahan, Pesantren salaf, Kiyai dan Kitab Kuning*. Jogjakarta: Sibuku. H.25

Proses perubahan dan adaptasi yang dilakukan oleh pondok pesantren merupakan hal yang wajar, karena pesantren memiliki prinsip Almuhafazah “*ala al-qodim as-shalih, wa al-akhz bi al-jadid al-aslah* (melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan mengakomodir nilai-nilai baru yang lebih baik). Sehingga dengan prinsip itulah beberapa pondok pesantren melakukan perubahan dan pembaharuan sistem pendidikannya, namun meski demikian masih ada beberapa pondok pesantren yang tetap bertahan pada sistem pendidikan klasikal seperti halnya yang dilakukan oleh pondok pesantren salaf.

3. Macam-macam Pondok Pesantren

a. Pesantren Salafi

Kata *salaf* berasal dari bahasa arab yang artinya “terdahulu”, “klasik” atau “tradisional. Dengan demikian pondok pesantren salafi adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dengan menggunakan pendekatan tradisional. Atau pondok pesantren yang menggunakan sistem pengajaran klasikal seperti *sorogan, bandongan, atau wetonan* dan mempelajari kitab-kitab kuning klasikal para ulama terdahulu. Sistem pondok pesantren salafi sampai sekarang tidak mengalami perubahan sebagaimana sistem yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran agama Islam di pesantren salafi dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi kepada kitab-kitab klasik berbahasa arab.¹⁷

¹⁷Naskah Akademik RUU Tentang Pesantren dan Pendidikan Keagamaan. (Badan Legislasi. 2018). H. 89

b. Pesantren Khalafi (modern)

Khalaf artinya “Kemudian” atau “Belakangan”, sedangkan “*ashriyah*” artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK) maupun sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK).¹⁸ Sistem pendidikan di pesantren khalaf atau modern mengintegrasikan antara ilmu agama Islam dan umum serta bersifat komprehensif dengan memadukan intrakulikuler, ekstrakulikuler dan kokulikuler.

c. Pesantren Penyelenggara Mu’adalah

Istilah “mu’adalah” atau pengakuan tentang persamaan dan kesederajatan pendidikan dan alumni pesantren yang mendapatkan “izajah” “lokal” dengan ijazah yang dikeluarkan oleh lembaga setingkatnya diluar.¹⁹ Pondok pesantren mu’adalah adalah pondok pesantren yang disetarakan dengan SMA/MA meskipun pesantren tidak menggunakan kurikulum yang di keluarkan oleh Kementrian Pendidikan ataupun kurikulum pendidikan Kementrian Agama. Meski demikian alumni dari pondok pesantren tersebut diakui dan dapat diterima di perguruan tinggi luar negeri seperti Al-Azhar. Muadalah memang suatu bukti pengakuan langsung pihak eksternal terhadap eksistensi pondok pesantren.

¹⁸Naskah Akademik RUU Tentang Pesantren dan Pendidikan Keagamaan. (Badan Legislasi. 2018). H. 89

¹⁹Naskah Akademik RUU Tentang Pesantren dan Pendidikan Keagamaan. (Badan Legislasi. 2018). H. 89

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier pesantren terbagi dua yaitu pondok pesantren salaf dan pondok pesantren khalaf:²⁰

- a. Pesantren salaf adalah pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik (salaf) sebagai inti dari pendidikan. Sedangkan sistem madrasah hanya untuk mempermudah sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.
- b. Pesantren khalaf adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan atau pesantren yang menyelenggarakan tipe-tipe sekolah umum seperti SMP,SMA dan bahkan Perguruan tinggi dalam lingkungannya.

Hal yang perlu diingat mengenai pondok pesantren adalah pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai program pendidikan yang disusun secara mandiri yang meliputi program formal, nonformal maupun informal. Program ini tentu berlangsung setiap harinya di asrama. Sehingga dapat dipahami bahwa pondok pesantren secara kelambagaan dikembangkan dalam rangka untuk mengefektifkan dampaknya bukan saja sebagai tempat belajar, melainkan sebagai tempat proses hidup dan pembentukan karakter serta pengembangan sumber daya manusia.

Perubahan dan pengembangan sistem yang dilakukan disetiap lembaga pendidikan pondok pesantren tentu dalam rangka merespon perkembangan

²⁰Zamakhsari Dhofier. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta:LP3S cet-6. h. 21

situasi dan kebutuhan zaman. meskipun demikian secara hakikat pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan masih tetap bertahan dan tidak mengalami perubahan. Sementara beberapa pesantren justru masih memegang teguh tradisi yang mewarisinya secara turun temurun. Inilah yang kemudian dinamakan pesantren salafi.

4. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terfokus pada pendidikan keagamaan, hal inilah yang kemudian menjadi bentuk dan ciri khas pondok pesantren dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Selain itu perbedaan terlihat dalam unsur-unsur pondok pesantren yang tentu beberapa pendapat para ahli memiliki perbedaan pandangan terkait dengan unsur pondok pesantren. Namun hampir dapat dipastikan bahwa lahirnya pondok pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya.

Menurut Samsul Nizar terdapat lima unsur pondok pesantren yaitu:²¹

- a. Kiai yang mengajar
- b. Santri
- c. Masjid atau mushola tempat beribadah dan belajar
- d. Pondok atau asrama tempat tinggal para santri
- e. Pengajaran kitab

²¹Samsul Nizar. 2013. *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*. Jakarta: Kencana. H. 140

Selain itu juga Amin Haedari mengungkapkan bahwa pada umumnya terdapat dalam setiap lembaga pesantren, khususnya pesantren tradisional yaitu: Kiai, santri, pondok, masjid dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang sering disebut dengan kitab kuning. Unsur-unsur tersebut lebih jelasnya dijelaskan sebagai berikut:

a. Kiai

Kiai dalam pengertian ini megacu kepada gelar yang diberikan kepada pimpinan agama Islam atau pimpinan pondok pesantren dan mengajarkan berbagai jenis kitab-kitab klasik kepada para santrinya.²² Kiai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi para santri, mengingat bahwa kiai merupakan sosok yang sangat berpengaruh, kharismatik berwibawa sehingga disegani oleh seluruh masyarakat di lingkungan pondok pesantren. Disamping itu juga bahwa kiai biasanya sebagai pendiri atau pengasuh pondok pesantren, oleh karenanya sangat wajar apabila pondok pesantren sangat ketergantungan kepada peran seorang kiai.

Dalam perkembangannya gelar kiai tidak lagi menjadi monopoli bagi para pemimpin atau pengasuh pesantren. Gelar kiai dewasa ini juga dianugerahkan sebagai bentuk penghormatan kepada seorang ulama yang mempunyai dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan walaupun yang bersangkutan

²²Amin Haedari Dkk. 2006. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD Pres. H. 28

tidak memiliki pesantren.²³

Istilah kiai ini biasanya hanya dikenal dan digunakan di daerah Jawa Timur, Jawa Tengah dan sebagian Jawa Barat, namun di Jawa Barat sendiri lebih populer istilah “ajengan” sedangkan di daerah Aceh dikenal dengan istilah “tengku” dan di Sumatra dinamakan Buya.

b. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Pada umumnya santri terbagi dua kategori. Pertama santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Kedua santri kalong yaitu para siswa yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Mereka bulak-balik (nglajo) dari rumahnya sendiri dan tidak menetap.

c. Pondok

Pondok adalah asrama para santri yang berada di lingkungan kompleks pesantren, yang terdiri dari rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji, dan kegiatan keagamaan lainnya. Pondok atau tempat tinggal para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain. Setidaknya ada beberapa alasan mengapa pesantren harus menyediakan pondok (asrama) untuk tempat tinggal para santrinya. Pertama kemasyhuran seorang kyai dan kedalamannya dalam

²³Amin Haedari Dkk. 2006. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD Pres. H. 29

Islam. Merupakan daya tarik para santri dari jauh untuk menggali ilmu dari kyai tersebut secara terus menerus dalam waktu yang sangat lama. Kedua untuk menampung para santri dengan demikian di perlukan pondok. Tiga adanya timbal balik antara santri dan kyai dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah seperti bapaknya sendiri. Sedangkan kyai memperlakukan seperti anaknya. Sikap timbal balik ini menimbulkan suasana keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan secara terus menerus

Kedudukan pondok juga sangat banyak mamfaatnya . Dengan sistem pondok, santri dapat konsentrasi belajar sepanjang hari dan sangat mendukung bagi pembentukan kepribadian santri baik dalam tatacara bergaul dan bermasyarakat dengan sesama santru lainnya.

Bangunan pondok atau asrama di setiap pesantren tentu berbeda-beda. Hal ini tentu dilihat dari bentuk dan bangunan pondok pesantren yang dikenal dengan istilah pondok rombeng dan pondok semi mewah. Pondok rombeng atau asrama bagi para santri terdiri dari sebuah gedung persegi biasanya dibangun dari kayu atau bilik bambu yang di anyam sebagai dindingnya. Bangunan pondok yang sederhana ini hanya terdiri dari ruangan yang besar yang didiami bersama. Atau terdapat pula bangunan pondok yang di bentuk kamar-kamar kecil didapati sebuah gang (lorong) yang dihubungkan oleh pintu-pintu. Dengan peralatan tidur sederhana seperti tikar pandan dan lemari baju yang terbuat dari kayu. Sedangkan pondok yang semi mewah ialah

pondok yang bangunannya sudah menggunakan batu, bata dan semen layaknya bangunan permanen. Bangunan tersebut dibuat persegi panjang dan di bentuk ruangan kamar, namun dalam satu kamar pondok di tempati oleh beberapa santri. Meski bentuk bangunan bermacam-macam namun fungsi dari pondok adalah sebagai tempat tinggal dan tempat beraktifitas para santri diluar jadwal pembelajaran pesantren.

d. Masjid

Masjid dianggap sebagai simbol yang tidak terpisahkan dari pesantren. Masjid tidak hanya sebagai tempat praktek ritual ibadah, tetapi juga tempat pengajaran kitab-kitab klasik dan aktifitas pesantren lainnya karena masjid merupakan tempat yang tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktik ibadah lima waktu, khotbah dan sholat jum'at serta pengajian bersama masyarakat. Kedudukan masjid memang sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren. Hal ini tentu merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam berpusat di masjid sejak jaman Rasulullah SAW, yang menjadikan masjid sebagai tempat sentral pendidikan Islam.

e. Pengajaran kitab kuning

Berdasarkan catatan sejarah pesantren telah mengajarkan kitab kitab kelasik, khususnya karangan karangan madzhab syafiiyah. Pengajaran kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa merakat atau sering disebut kitab

gundul Gundul merupakan satu satunya metode yang secara pormal diajarkann dalam komunitas pesantren di indonesia.

Pengajaran kitab-kitab kuning oleh pengasuh pondok pesantren atau “Kiai” biasanya dengan menggunakan sistem sorogan, wetonan atau bandongan. Kata sorogan berasal dari bahasa jawa yang berarti “sodoran” atau disodorkan. Maksudnya suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan guru (kiai). Seorang kiai menghadapi santri satu-persatu bergantian menyodorkan kitab yang akan dikajinya. Adapun bandongan merupakan metode yang sering disebut halaqoh, dimana dalam pengajian kitab dibaca oleh guru (kiai) sedangkan santrinya mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Sedangkan metode weton berasal dari bahasa jawa yang artinya “berkala” atau berwaktu. Dengan demikian pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian. Misalnya pada setiap setiap selesai sholat jum’at atau selainnya.

Kitab kuning yang biasanya dipelajari adalah tajwid, tafsir, ilmu tafsir, hadist, aqidah, akhlak/tasawuf, fiqih, ushul fiqih, nahwu dan sharaf, mantiq dan balaghah serta tarikh Islam.

C. Definisi Pendidikan Keagamaan

Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa arab istilah ini dikenal dengan

“*tarbiyah*” yang memiliki arti pendidikan.²⁴ Sedangkan pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberi awalan *pe* dan akhiran *an*, sehingga memiliki arti perbuatan, hal, cara dan sebagainya.²⁵ Mendidik berarti memelihara atau memberikan pelatihan, dalam memelihara dan memberi pelatihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.²⁶

Selanjutnya pengertian pendidikan dalam arti luas dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.²⁷ Pendidikan dapat juga diartikan sebagai:

the institutional procedures which are employed in accomplishing the development of knowledge, habits, attitudes, etc. Usually the term is applied to formal institution. Jadi pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, sikap, dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara formal dan nonformal disamping secara formal di sekolah, madrasah, dan institusi lainnya bahkan menurut definisi di atas pendidikan juga dapat berlangsung dengan cara mengajar diri sendiri (self-instruksion).²⁸

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dengan demikian pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang

²⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya 1998). h. 1

²⁵Poerwadarminta, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1976). h. 250

²⁶Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) h. 10.

²⁷Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) h. 10.

²⁸Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) h. 11

atau sekelompok orang agar menjadi dewasa mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.²⁹

Sedangkan keagamaan berasal dari kata “Agama” yang mendapat awalan Ked an akhiran an yang berarti yang berhubungan dengan agama. Adapun agama mempunyai arti ajaran, system yang mengatur tatakeimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.³⁰ Dalam hal ini keagamaan yang dimaksudkan adalah keagamaan Islam. Dengan demikian para ahli dalam merumuskan pendidikan keagamaan Islam mempunyai pendapat yang berbeda-beda:

Menurut Athiyah Al-Abrasyi memberikan pengertian pendidikan Islam (al-Tarbiyah al-Islamiyah) mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah airnya, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya) teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan.³¹

Menurut Marimba pendidikan Islam adalah “bimbingan jasmani dan rohani berdasar hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³²

Dengan demikian pendidikan keagamaan Islam adalah suatu proses usaha sadar orang dewasa dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik atau anak

²⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya 1998). h. 1

³⁰ <https://kbbi.web.id/keagamaan.html> diakses pada 21 Februari 2020.

³¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya 1998). h. 3-4

³² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya 1998). h. 4

didik dalam rangka pembentukan akhlak atau kepribadian yang sempurna sesuai ajaran Islam agar mereka dapat hidup dan berkembang secara dewasa. Proses yang dimaksud ialah pembinaan mental jasmani dan rohani serta ilmu pengetahuan agama Islam.

D. Hakikat Perubahan Sosial

Setiap manusia selama hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan, yang dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam artian tidak mencolok, adapula perubahan yang pengaruhnya terbatas atau luas, serta adapula perubahan-perubahan yang lambat sekali, tetapi adapula perubahan yang berjalan cepat sekali.³³ Selama manusia hidup, selama itu pula manusia akan mengalami perubahan, sebab manusia tidak akan lepas dari pengaruh masyarakat, dirumah, disekolah, dilingkungan yang lebih besar manusia tidak pernah lepas dari pengaruh orang lain. Dengan demikian manusia dikatakan sebagai makhluk sosial yang tidak bias lepas dari pengaruh manusia lainnya.

Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat disetiap masyarakat, setiap perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat atau perubahan yang terjadi dalam organisasi sosial disebut perubahan sosial.³⁴ Meskipun demikian perubahan hanya akan ditemukan apabila terdapat seorang atau kelompok yang meneliti kehidupan masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan waktu yang telah berlalu, artinya bahwa seseorang akan mengetahui dan dapat

³³Soerjono soekanto. Sosiologi suatu pengantar. (Jakarta: Raja Wali Pers, 2012). h. 259

³⁴ Elly M Setiadi Dkk. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Edisi ketiga (Jakarta: Kencana Prenadamedia. 2006) h. 51

memberikan argumentasi yang benar tentang perubahan sosial masyarakat apabila orang tersebut sudah melakukan penelitian terhadap kehidupan masyarakat.

Perubahan sosial masyarakat tentu mencakup beberapa aspek kehidupan masyarakat. Seperti halnya apa yang diungkapkan oleh Soerjono Soekanto bahwa perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga masyarakat, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.³⁵

Perubahan masyarakat memang sudah terjadi sejak dari dulu. Namun semenjak adanya komunikasi modern dan alat-alat modern lainnya perubahan akhir-akhir ini berjalan dengan sangat cepat, dengan penemuan dan pengembangan alat teknologi canggih dapat menyisir perubahan dengan cepat sampai kepada masyarakat peloksok yang jauh dari pusat perkotaan. Seiring dengan keadaan masyarakat dewasa ini dengan berbagai kemajuan dan kemunduran bidang-bidang kehidupan tertentu, semuanya merupakan bukti bahwa terjadi perubahan sosial. Sebab perubahan-perubahan sosial bukanlah semata-mata berarti suatu kemajuan (progress) saja, namun dapat pula berarti kemunduran dari bidang-bidang kehidupan tertentu.³⁶ Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai definisi perubahan sosial.

1. Definisi Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat digambarkan sebagai perubahan yang terjadi dalam sistem sosial, namun adakalanya perubahan sosial hanya terjadi pada sebagian

³⁵Soerjono soekanto. Sosiologi suatu pengantar. (Jakarta: Raja Wali Pers, 2012). h. 259

³⁶Soerjono soekanto. Sosiologi suatu pengantar. (Jakarta: Raja Wali Pers, 2012). h. 260

ruang lingkup tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem tersebut. Perubahan sosial juga dapat mencakup keseluruhan aspek sistem, dan menghasilkan perubahan secara menyeluruh dan menciptakan sistem yang berbeda dari sistem sebelumnya.

Berikut merupakan definisi mengenai perubahan sosial menurut para ahli:³⁷

- a. Kingsley Davis mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi di dalam struktur dan fungsi masyarakat.
- b. Mac Iver mendefinisikan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan.
- c. Gillin dan Gillin mendefinisikan perubahan sosial dianggap sebagai suatu variasi cara-cara hidup yang telah diterima baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideology maupun karena adanya difusi maupun penemuan-penemuan dalam masyarakat.
- d. Hawley mengemukakan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan yang tidak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan.
- e. Koening mendefinisikannya sebagai modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia.
- f. Moore mendefinisikan bahwa perubahan sosial sebagai perubahan penting

³⁷Nanang Martono, 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Postmodern Dan Poskolonial*. Ed.1-Cet.2-Jakarta:Rajawali pers. H. 4-5.

dari struktur sosial, yaitu pola-pola perilaku dan interaksi sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat.

g. Ritzer mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur, dan masyarakat pada waktu tertentu.

Menguraikan definisi perubahan sosial dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi terhadap struktur dan fungsi sosial masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk sistem nilai, sikap sosial, dan pola perilaku dalam kelompok masyarakat.

Setiap manusia dalam kehidupan bermasyarakat tentu pasti akan mengalami perubahan, perubahan tersebut dapat berpengaruh secara terbatas maupun yang luas, dan dalam prosesnya tentu terdapat perubahan yang lambat maupun cepat. Perubahan tersebut hanya akan ditemukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan masyarakat pada suatu waktu dan dapat membandingkannya dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau.³⁸

Para sosiolog telah mengumpulkan dan menganalisis berbagai study mengenai perubahan sosial. Dari beberapa study tersebut dapat digolongkan penelaahan perubahan sosial tersebut berputar pada enam pokok persoalan yaitu:

a. Apakah sebenarnya yang berubah? Pertanyaan ini tertuju pada struktur sosial yang mengalami berbagai perubahan misalnya keluarga, lembaga-

³⁸Soerjono Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali pers. H.259

lembaga sosial, lembaga keagamaan, lembaga politik dan lembaga lainnya yang terdapat di masyarakat.

- b. Bagaimana hal tersebut mengalami perubahan? Perubahan tersebut tentunya mengambil berbagai bentuk perubahan sesuai dengan kondisi tempat terjadinya perubahan.
- c. Apa tujuan perubahan itu? Sudah tentu perubahan sosial yang terjadi bukanlah suatu perubahan yang otomatis dan mekanistik, melainkan memiliki berbagai tujuan.
- d. Seberapa cepat perubahan itu? Perubahan tersebut ada yang secara revolusioner dan adapula yang secara bertahap. Perubahan secara bertahap pun berjenis-jenis, ada yang lambat dan ada yang cepat.
- e. Mengapa terjadi perubahan? Seperti yang telah diketahui bahwa perubahan tentu mempunyai tujuan tertentu, oleh karenanya tentu ada sebab-sebab mengapa terjadi perubahan.
- f. Faktor-faktor apa saja yang berperan didalam perubahan tersebut? Suatu perubahan sosial mengenai kehidupan bersama manusia tentu mempunyai berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri tetapi merupakan jaringan dari faktor yang menyebabkan perubahan sosial tersebut.³⁹

2. Jenis-Jenis dan Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Pada umumnya orang mengadakan pembagian jenis perubahan sosial dalam:

³⁹Nanang Martono, 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Postmodern Dan Poskolonial*. Ed.1-Cet.2-Jakarta:Rajawali pers. H. 8-9.

a. Social evolution (evolusi sosial)

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan evolusi.⁴⁰ Dengan kata lain, evolusi sosial yaitu perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan. Dalam teori ini dikenal bentuk-bentuk evolusi:⁴¹

- 1) Cosmic evolution, yaitu taraf evolusi dalam bentuk pertumbuhan, perkembangan, bahkan kemunduran hidup manusia. Evolusi kosmik, yaitu perubahan yang terjadi dalam dunia secara keseluruhan.
- 2) Organic evolution, yaitu terutama ditemukan dalam bentuk survival of the fittest, perjuangan manusia untuk mempertahankan hidupnya. Perubahan ini terjadi pada makhluk hidup, baik hewan, tumbuhan, maupun manusia itu sendiri.
- 3) Mental evolution, yaitu perubahan yang terjadi pada mental seseorang, di mana perubahan tersebut berlangsung secara perlahan-lahan.

b. Gerakan sosial atau mobilitas sosial

Suatu gerakan sosial adalah suatu keinginan akan perubahan yang diorganisasikan. Sebab dari gerakan sosial adalah juga penyesuaian diri dengan keadaan (ekologi), yaitu karena didorong oleh keinginan manusia akan kehidupan dan keadaan yang lebih baik, serta penggunaan dari penemuan-penemuan baru. Pada umumnya gerakan sosial terbentuk apabila

⁴⁰Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2013) h. 269

⁴¹Phil Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Bina Cipta, 1998), Cet ke II, hlm. 193.

ada konsep yang jelas atau apabila konsep ini mempunyai strategi yang jelas pula. Suatu gerakan berakhir apabila idenya (oleh pengikut-pengikutnya) dirasakan telah ditampung, terwujudkan cita-citanya ataupun apabila keadaan sudah berubah kembali.

Sorokin, sebagaimana yang dikutip oleh Phil. A. Susanto, membedakan dua macam mobilitas, yaitu:

- 1) Mobilitas yang mendatar, yaitu process of making changes on the same status, atau proses membuat perubahan dengan status yang sama.
- 2) Mobilitas vertikal, yaitu process of changing from one status to another, atau proses perubahan dari satu status ke status yang lainnya.⁴²

c. Revolusi

Perubahan sosial revolusi adalah perubahan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat yaitu (lembaga-lembaga kemasyarakatan) lazimnya dinamakan revolusi.⁴³ Dalam perubahan revolusi perubahan terjadi dapat direncanakan ataupun tanpa direncanakan. Pada umumnya memang revolusi didahului oleh adanya ketidakpuasan dari golongan-golongan tertentu, misalnya revolusi yang terjadi di Inggris, Rusia dan Prancis serta kemerdekaan Indonesia yang ditandai dengan adanya penjajahan yang dilakukan oleh bangsa lain. Meskipun demikian tidak semua revolusi berhasil, bahkan adapula suatu

⁴²Phil Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Bina Cipta, 1998), Cet ke II, hlm. 196-197.

⁴³Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2013) h. 270

revolusi yang berakhir dalam perpecahan antara kekuatan-kekuatan revolusi itu sendiri karena adanya irihati satu sama lain ataupun tidak adanya konsep yang jelas mengenai pembangunan setelah revolusi. Dilihat dari segi sosialnya, maka suatu revolusi pecah apabila di dalam suatu masyarakat faktor disorganisasi adalah lebih besar dari pada faktor reorganisasi, atau apabila faktor-faktor adaptive adalah lebih kecil dari pada faktor non-adaptive.⁴⁴

Selain ketiga jenis perubahan sosial di atas, soerjono soekanto juga memiliki pandangan bahwa salah satu jenis perubahan sosial ialah perubahan yang dikehendaki atau perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki atau perubahan yang tidak direncanakan sebagaimana berikut:

a. Perubahan yang dikehendaki atau perubahan yang direncanakan

Perubahan sosial yang dikehendaki adalah perubahan yang dapat diterima oleh masyarakat sebab perubahan terjadi karena adanya perencanaan untuk merubah suatu nilai, tatanan sosial, sistem sosial dan sebagainya. Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan didalam masyarakat.⁴⁵ Kemudian pihak-pihak yang dimaksud menurut sorjono soekanto dinamakan *Agen of Change*, yaitu seorang atau sekelompok orang yang dikehendaki atau

⁴⁴Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bina Cipta 1985) hlm. 197

⁴⁵Selo Soemardjan dan Soleman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*. (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964) h. 381.

memiliki kepercayaan dari masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan.⁴⁶

b. Perubahan yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan

Perubahan sosial yang tidak dikehendaki adalah perubahan yang terjadi tanpa kehendak masyarakat, perubahan berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menimbulkan akibat-akibat yang tidak diharapkan oleh masyarakat⁴⁷ perubahan ini tanpa adanya rencana terlebih dahulu sehingga perubahan terjadi tanpa arah dan tujuan yang jelas.

Dari uraian penjelasan tersebut bahwa perubahan yang terjadi di masyarakat, baik itu perubahan dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, politik, budaya bisa terjadi dengan perlahan-lahan, maupun dengan cepat dan dikehendaki atau melalui perencanaan dan tidak dikehendaki biasanya proses ini tanpa perencanaan. Proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat seringkali membawa dampak bagi pola hidup masyarakat yang mengalaminya, sehingga bisa terjadi perselisihan antar masyarakat karena perubahan yang terjadi.

Terdapat dua bentuk klasifikasi faktor dalam perubahan sosial:⁴⁸

a. Faktor Pendorong

- 1) Kontak dengan budaya lain. Bertemunya dua budaya yang berbeda menyebabkan manusia saling berinteraksi dan menghimpun beberapa penemuan yang telah dihasilkan, baik dari budaya asli ataupun budaya lain

⁴⁶Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2013) h.272

⁴⁷Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2013) h. 273

⁴⁸Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: P.T. Raja Grafindo, 2011).

- 2) Sistem pendidikan formal yang maju, hal ini akan memberikan kemampuan manusia untuk melihat apakah kebudayaan masyarakatnya mampu memenuhi tuntutan perkembangan zaman, dan melakukan suatu perubahan atau tidak.
- 3) Sikap menghargai hasil karya orang lain keinginan untuk maju, orang yang berpikiran dan berkeinginan maju senantiasa termotivasi untuk maju.
- 4) Adanya toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang.
- 5) Sistem stratifikasi masyarakat yang terbuka, hal demikian akan membuka peluang masyarakat untuk mengembangkan kemampuan dirinya.
- 6) Penduduk yang heterogen, keadaan tersebut merupakan pendorong terjadinya perubahan-perubahan baru dalam masyarakat untuk mencapai keselarasan sosial.
- 7) Ketidakpuasan masyarakat dalam bidang-bidang tertentu, rasa ketidakpuasan menimbulkan reaksi berupa perubahan.
- 8) Adanya orientasi masa depan, pemikiran yang berorientasi pada masa depan akan membuat masyarakat untuk maju dan mendorong terciptanya penemuan-penemuan baru yang di sesuaikan dengan zamannya.
- 9) Adanya nilai bahwa manusia harus selalu memperbaiki kehidupannya.

b. Faktor Penghambat

- 1) Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain, jika hal demikian terjadi, maka tidak akan mungkin terjadi proses asimiliasi, akulturasi yang mampu

mengubah kondisi masyarakat tersebut.

- 2) Perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat.
- 3) Sikap masyarakat yang tradisional, yang mengganggu ajaran nenek moyang. Pandangan demikianlah yang menghambat sebuah masyarakat melakukan perubahan, karena menanggapi apabila mengubah ajaran tersebut akan menimbulkan petaka.
- 4) Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat. Dalam setiap kehidupan masyarakat akan ada sekelompok individu yang ingin mempertahankan keinginan pribadi atau golongannya.
- 5) Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan.
- 6) Prasangka terhadap hal-hal baru atau asing atau tertutup.
- 7) hambatan-hambatan yang bersifat ideologis.
- 8) Adat atau kebiasaan.
- 9) Adanya nilai bahwa hidup ini pada hakikatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki.⁴⁹

3. Teori Struktur Fungsional

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teori struktur fungsional yang dicetuskan oleh Talcott Parson untuk menganalisis perubahan sosial pendidikan yang terjadi di masyarakat yang di akibatkan oleh kontribusi pesantren sebagai salah satu bagian dari struktur atau elemen yang ada di dalam masyarakat. Analisis perubahan sosial pendidikan terkait bagaimana pesantren memainkan

⁴⁹Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: P.T. RajaGrafindo, 2011). Hlm. 19-20

fungsi perannya untuk membangun penyesuaian (Adaptation), tujuan (Goal), integrasi (Integration), dan pemeliharaan pola (Latency), dalam memberikan kontribusinya terhadap perubahan sosial pendidikan masyarakat di sekitar pondok pesantren.

Talcott Parsons⁵⁰, sebagai seorang sosiolog yang termasuk tokoh utama aliran fungsionalisme struktural modern⁵¹. Telah berjasa dalam memotret kondisi masyarakat dengan teori sistem sosial, adaptasi sosial dan tindakan sosial. Parson tertarik pada skema yang besar, suatu kerangka teoritis yang tuntas, mencakup manusia dan masyarakat. Teori tersebut dapat digunakan untuk memotret realitas kehidupan sosial, dengan memahami secara obyektif tentang kondisi masyarakat. Parson melihat realitas sebagai suatu sistem sosial dimana bagian-bagiannya berkaitan dengan keseluruhan dan dijelaskan berdasarkan fungsi suatu sistem bagi keseluruhan.⁵²

⁵⁰Talcott Parsons adalah seorang sosiolog yang lahir pada tahun 1902 di Colorado [Springs dan meninggal di Munchen tanggal 08 Mei 1979 ketika sedang memberikan ceramah keliling di Jerman. Ayahnya adalah seorang akademikus dan pendeta Gereja Congregasional Church yang akhirnya menjadi kepala pada sebuah college liberal arts (pengetahuan budaya, humaniora) di Ohio. Yakni Marieta College. Sebagai seorang mahasiswa, Parson mempelajari biologi di Amherst College Massachusetts dan kemudian beralih ke ilmu ekonomi untuk studi pascasarjananya. Ia belajar selama dua tahun di Eropa, dari 1924 sampai 1926. Mula-mula di London School of Economics lalu di Heidelberg, Jerman Barat tempat ia memulai tesis doktornya dengan gagasan kapitalisme seperti yang terdapat dalam karya-karya Karl Marx, Weber dan Sombart. Kemudian ia kembali ke Amherst untuk menyelesaikan pekerjaannya dan dalam 1927 pindah sejauh delapan puluh mil ke arah timur untuk mengajar ilmu ekonomi di Harvard. Ia tetap di Harvard sampai pension dan disana pula ia pindah ke departemen sosiologi tahun 1931 dan menjadi professor sosiologi dalam tahun 1944. Lihat (Philip Robinson. 1986. *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali) h. 29-30.

⁵¹Abdullah Ali, *Sosiologi Pendidikan dan Dakwah*, (Cirebon ; STAIN Press Cirebon bekerjasama dengan Penerbit Cakrawala Yogyakarta, 2007) hlm, 36

⁵²Philip Robinson. *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali 1986) h.

Teori struktural fungsional masuk kedalam teori pendukung dan pengembangan dari paradigma fakta sosial Emile Durkheim.⁵³ Konsep generik teori fungsionalisme structural ada dua sistem dan fungsi yakni pertama, Saling ketergantungan diantara bagian lainnya, komponen-komponen dan proses yang meliputi keteraturan yang dapat dilihat. Kedua, saling ketergantungan dengan komponen-komponen lainnya dan lingkungan yang mengelilinginya.⁵⁴ Komponen-komponen yang dimaksud ialah dimensi waktu, dimensi materi berupa jenis kegiatan yang dilakukan, dan dimensi simbolik focus pada symbol-symbol yang digunakan untuk mengikat kehidupan sosial masyarakat seperti kekuasaan, pengaruh (nilai, norma, knowledge).

Menurut Talcot Parson bahwa masyarakat adalah sebuah sistem sosial yang terdiri dari berbagai unsur atau subsistem yang saling berkaitan. Berbagai unsur atau subsistem tersebut berfungsi untuk meningkatkan kelangsungan hidup dari sistem. Dengan demikian parson memandang bahwa pesantren merupakan bagian dari sistem masyarakat. Fokus utama dari teori fungsionalisme struktural adalah untuk merumuskan kegiatan yang dibutuhkan guna menjaga kelangsungan hidup sistem sosial. Ketika masyarakat dapat merespon secara efektif maka sebuah sistem sosial akan dapat bertahan.⁵⁵

⁵³Peter Hamilton. *Reading From Talcot Parson*. Terjemahan oleh Hartono Hadikusumo. (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2003) h.1

⁵⁴Mohammad Syawaludin, *Alasan Talcot Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur: Jurnal Pengembangan Masyarakat Program Pascasarjana IAIN Raden Intan*. Ijtimaiah, Vol. 7, No 1, (Februari 2014). h. 7

⁵⁵Jhon Scott, *Teori Sosial masalah-masalah Pokok dalam sosiologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012). h. 195

Dalam hal ini menurut Ritzer masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan. seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda tapi saling berkaitan dan menciptakan konsensus dan keteraturan sosial serta keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal dan eksternal dari masyarakat.⁵⁶ Karena pada dasarnya perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain.⁵⁷

Menurut pemikir fungsionalis perubahan diawali melalui adaptasi, pencapaian tujuan yang kemudian terjadi integrasi dan berakhir pada pemeliharaan pola untuk mencapai keseimbangan. Yang menjadi perhatian dari teori ini adalah struktur sosial serta berbagai dinamikanya. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisasi yang di dapat dalam biologi. Selain itu asumsi dasar teori dari teori ini ialah, bahwa semua elemen harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik.⁵⁸

Parson melihat perkembangan sosial dibatasi oleh kebutuhan untuk merespon problem fungsional dan juga sebagai proses ketika masyarakat menjadi terdiferensiasi secara structural di sepanjang garis-garis fungsional. Akhirnya fungsi dikaitkan sebagai segala kegiatan yang diarahkan untuk

⁵⁶George Ritzer dan Gouglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007). hlm, 118.

⁵⁷George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada). hlm 21.

⁵⁸Bernard Raho,SVD , *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka 2007), hlm,48.

memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Terdapat empat persyaratan mutlak yang harus ada agar masyarakat bisa berfungsi. Keempat persyaratan itu dikenal dengan sebutan AGIL. AGIL adalah singkatan dari Adaption, Goal Attainment, Integration, dan Latency. Atau dalam istilah lain disebut APLI (Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Latensi dan Integrasi).

Demi keberlangsungan hidupnya, maka setiap sistem harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni:⁵⁹

- a. Adaptasi (adaptation): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
- b. Pencapaian tujuan (goal attainment): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- c. Integrasi (integration): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,I,L).
- d. Latency (pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Parsons menemukan jawaban problem di dalam fungsionalisme structural dengan asumsi sebagai berikut:⁶⁰

⁵⁹George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm, 118.

- a. Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung.
- b. Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.
- c. Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.
- d. Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.
- e. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
- f. Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa parson melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang setiap unsurnya saling mempengaruhi, saling membutuhkan, dan bersama-sama membangun totalitas yang ada, serta bertujuan untuk mewujudkan keseimbangan. Penggunaan teori ini diharapkan mampu mengungkapkan fakta perubahan sosial pendidikan yang terjadi atas dasar peran dan fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang ada di lingkungan masyarakat. serta

E. Kontribusi Pondok Pesantren Salafi Terhadap Pendidikan Keagamaan Masyarakat Sekitar

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia, sejak awal berdirinya pondok pesantren telah menyumbangkan kontribusi dalam

⁶⁰George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm, 118

perubahan sosial pendidikan di Indonesia. Kontribusi yang paling utama ialah diterimanya Islam oleh masyarakat Indonesia. Mendakwahkan nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam tradisi pondok pesantren yang diwujudkan kedalam kenyataan sosial sebagai respon dari perubahan sosial yang terjadi. Selanjutnya jika kita bandingkan antara perhatian Islam terhadap urusan ibadah dengan urusan muamalah, ternyata Islam lebih menekankan urusan muamalah lebih besar dibandingkan urusan ibadah dalam arti yang khusus Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada kehidupan ritual.⁶¹ Dengan demikian pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam disamping mengkaji aspek ibadah ritual tentu juga memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan sosial atau aspek muamalah.

Dalam pelaksanaannya pondok pesantren tentu mampu melakukan transformasi keilmuan bukan hanya di dalam pondok tetapi juga dengan menyelenggarakan pengajian dan pegajaran rutin di masyarakat secara terbuka dan umum, kajian keilmuan tersebut ialah ilmu pengetahuan Aqidah, Akhlak, Fiqih dan Tasawuf agar masyarakat memiliki peningkatan pengetahuan dan ibadah secara baik dan benar merujuk pada sumbernya.

Kemudian pondok pesantren juga menyelenggarakan kegiatan sosial dan ikut serta bersama masyarakat sebagai bentuk upaya dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, menjaga kerukunan, keharmonisan dalam bermasyarakat, melakukan sosialisasi dan integrasi masyarakat dari berbagai stratifikasi sosial untuk

⁶¹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers 2014). h. 54

memberikan pemahaman bahwa pendidikan pondok pesantren tidak kaku hanya mengkaji ibadah ritual saja namun ikut andil dalam penyelesaian masalah sosial secara teoritis maupun praktis. Maka dalam perjalanan pelaksanaan pendidikan pondok pesantren dapat mencetak generasi penerus yang akan mampu memberikan pengaruh dan kontribusi memberikan pemahaman pentingnya pentingnya pendidikan sebagai sarana mencari ilmu pengetahuan.

F. Penelitian Terdahulu

- 1. Tri Wahyuni, 2017. Peran Pondok Pesantren Mursyidul Hadi dalam Pengembangan Masyarakat di Plosokuning Minomartani Ngaglik Sleman Tahun 2009-2015. Skripsi Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁶²**

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, peran Pondok Pesantren Mursyidul Hadi yang dipimpin Kiai M. Sugimar Robitina adalah pada bidang pendidikan, sosial-keagamaan, ekonomi, dan sosial-budaya. Pada bidang pendidikan adalah meningkatnya kesadaran masyarakat untuk belajar ilmu agama. Pada bidang sosial-keagamaan adalah meningkatnya solidaritas dalam keimanan sesama masyarakat muslim. Pada bidang ekonomi adalah majunya bidang pertanian. Pada bidang sosial-budaya adalah nilai gotong royong yang kuat.

- 2. Erwin Padli, Nim. 1520510048, 2017, Pesantren dan Perubahan Sosial**

⁶² <http://digilib.uin-suka.ac.id/24411/>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2019

(Studi Pesantren Darul Qur'an Bengkel, Lombok tahun 1916-1968). Tesis. Program Studi Interdisciplinary Islam Studies Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁶³

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sosial masyarakat Bengkel sebelum tahun 1916 masih dalam pengaruh penjajahan Bali dan Belanda. Aspek perubahan pada bidang keagamaan terlihat pada perubahan ritus dan simbol keagamaan, serta dialektika nilai-nilai agama Islam dengan adat-istiadat masyarakat Bengkel. Adapun dalam bidang pendidikan berupa perubahan tingkat dan minat pendidikan, serta kontribusi lulusan Pesantren Darul Qur'an Bengkel terhadap perubahan sosial bidang pendidikan masyarakat Bengkel dan Lombok. Pesantren Darul Qur'an Bengkel mampu berperan dalam perubahan sosial keagamaan dan pendidikan masyarakat Bengkel karena pesantren mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial masyarakat pada waktu itu serta memiliki tokoh pendiri yang kharismatik

3. Aminy, M.S. Dienil. 2018. Kontribusi Pondok Pesantren dalam Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat di Pamekasan. Tesis. Program Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.⁶⁴

Hasil penelitian yang didapat bahwa pondok pesantren Riyadlus Sholihin memiliki beberapa peran penting dalam mendefinisikan kegiatan yang dibutuhkan masyarakat yang mengalami perubahan dalam bidang

⁶³ <http://digilib.uin-suka.ac.id/24875/>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2019

⁶⁴ <http://etheses.uin-malang.ac.id/13147/>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2019

keagamaan dan pendidikan agar tetap berada dalam keseimbangan. Terdapat beberapa faktor penghambat dan pendorong pondok pesantren Riyadlus Sholihin dalam berperan atas dinamika perubahan sosial tersebut. Namun, keniscayaan itu menjadikan pesantren untuk lebih progresif dalam menjalankan sistem fungsionalnya terhadap masyarakat.